

PROSES DAN DAMPAK *PLACEMAKING* PADA PASAR SORE LANGENASTRAN DI YOGYAKARTA: STUDI KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Caesar Rafi Athaaric Amankila¹, Handoyotomo,² dan Praya Nadia Hendarto³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel : 21512019@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Pasar adalah tempat komoditas dan jasa dibeli dan dijual. Selain itu, terjadi dinamika sosial antara penjual dan pembeli di pasar. Dan barang, penjual, pembeli, dan harga barang semuanya termasuk dalam transaksi yang disepakati. Dari berbagai jenis pasar, Pasar Sore merupakan pasar yang biasanya hanya buka mulai dari sore hari sampai malam hari dan kebanyakan menawarkan berbagai macam kuliner makanan. Pada Kota Yogyakarta terdapat Pasar Sore yang terletak pada Alun Alun Kidul. Pada sebelah timur yang bernama Pasar Sore Langenastran, pasar ini biasanya menjadi tujuan masyarakat untuk mencari berbagai macam kuliner yang kemudian dinikmati sembari bersantai ditengah Alun Alun Kidul. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui proses *placemaking* yang terjadi pada pada Pasar Langenastran dan dampaknya kepada pedagang. Penelitian dilakukan menggunakan metode Kualitatif dan Kualitatif dengan cara observasi langsung mengamati *Physical Traces* yang ditinggalkan, serta wawancara kepada pedagang Pasar yang terkait langsung pada “Pasar Sore Langenastran”. Hasilnya dapat ditemukan proses *placemaking* yang terjadi merupakan *creative placemaking* karena terbentuk melalui inisiatif pengurus Langenastran untuk menyediakan area berdagang bagi pedagang yang terdampak pengaruh covid-19 dan sampai sekarang masih tetap menjadi tujuan kuliner di Alun Alun Kidul, sehingga dapat dikatakan proses *placemaking* berhasil dilaksanakan.

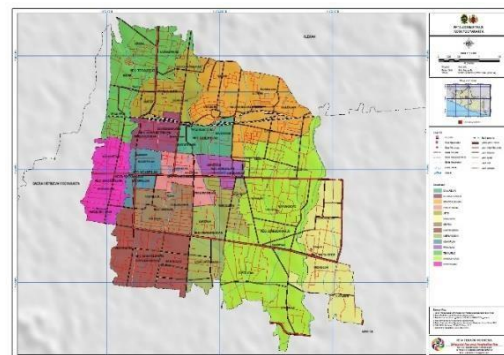
Kata Kunci : Alun Alun Kidul, Kampung Langenastran, Pasar Sore, *Placemaking*

PENDAHULUAN Latar Belakang



Gambar 1. Peta wilayah Provinsi Yogyakarta

Sumber: Peta Tematik Indonesia

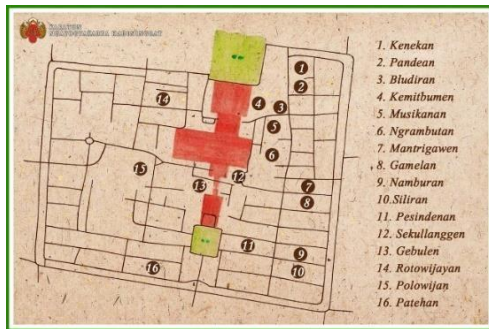


Gambar 2. Peta wilayah Kota Yogyakarta

Sumber: Peta Tematik Indonesia

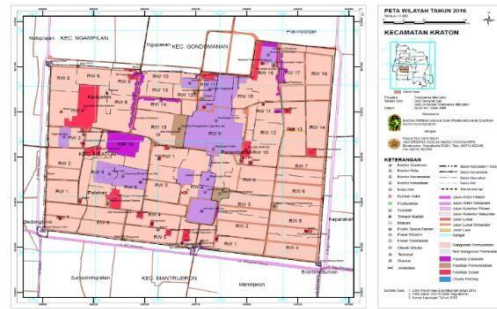
Yogyakarta merupakan ibukota dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terkenal dengan Keraton Yogyakarta atau dikenal juga dengan Istana Keraton Yogyakarta yang masih menjadi tempat tinggal keluarga Sultan. Masyarakat dapat melihat elemen tertentu dari istana ini, namun tidak seluruh kompleks dapat dilihat publik. Selain itu, kota ini memiliki beberapa kawasan yang dihiasi unsur budaya Jawa yang akan selalu diingat dan berkesan bagi masyarakat. Kota ini khas dan indah karena ornamen tradisional Jawa yang dapat ditemukan pada lampu jalan, rumah, bangunan di sepanjang jalan raya, dan tempat lainnya. Karena banyaknya perguruan tinggi di Yogyakarta, kota ini juga dikenal dengan

sebutan Kota Pelajar¹. Karena sumber pendidikan tersebut, pelajar dari seluruh Indonesia berangkat ke Jogja untuk melanjutkan studi. Pastinya Anda akan menjumpai orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia ketika berkunjung ke Jogja karena para pelajar ini juga membawa budaya dari daerah asalnya. Oleh karena itu Jogja sering disebut sebagai miniatur Indonesia. Mereka akan memiliki kenangan unik selama bersekolah di Jogja yang membuat mereka rindu untuk berkunjung kembali ke Jogja dan menghidupkan kembali romantisme masa lalu.²



Gambar 3. Peta Pembagian Kampung Abdi Dalem Kraton

Sumber : Kraton Jogja.com



Gambar 4. Peta Wilayah Kecamatan Kraton

Sumber : Kemantren Kraton

Pada Kota Yogyakarta sebagai kota wisata tentunya sudah terkenal dengan budayanya yang kental dan surganya bagi para pemburu kuliner. Yogyakarta memiliki banyak destinasi wisata untuk berkeliling kota³. Salah satunya ialah PSL “Pasar Sore Langenastran” yang terletak di Kampung Langenastran tepatnya pada Jalan Langenastran Kidul, Panembahan, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta. Dulunya pada Kampung Langenastran ini adalah sebagai tempat tinggal para abdi dalem Kraton yaitu masuk pada wilayah pesindenan dari abdi dalem kraton. Pasar ini sangat mudah ditemui wisatawan sebab sudah menjadi salah satu ikon penting Jogja, yaitu Alun-alun Kidul dan terletak padasisi timurnya. Maka takperlu bersusah payah para pengunjung Alun Alun untuk menemukan letak Pasar Sore Langenastran ini. Pasar sore ini menyuguhkan banyak gerobak makanan dan minuman bak surga *street food* yang membuat kalap banyak pembelinya, sehingga kebingungan untuk memilih kuliner yang seperti apa karena terdapat berbagai macam mulai dari Kuliner Lokal, *Korean Food*, sampai makanan pencuci mulut pun ada⁴. Keberadaan Pasar Langenastran awalnya digagas hanya pada bulan Ramadhan saja tetapi lama kelamaan Pasar yang terletak di Alun Alun Kidul ini membuat masyarakat sudah terbiasa kulineran di Pasar Langenastran dan masih awet sampai sekarang setelah Ramadhan selesai pun juga menjadi ladang rezeki tuk orang-orang sekitar sana. Beberapa dari mereka menjadi ikut berjualan dengan menjajakan olahan makanan atau minuman buatannya memanfaatkan keramaian yang ada.

1. Rumusan Masalah

- a. *Placemaking* seperti apa yang terdapat pada Pasar Sore Langenastran?
- b. Bagaimana *placemaking* mempengaruhi dampak ekonomi terhadap pedagang padaPasar Sore Langenastran?
- c. Mengapa proses *placemaking* bisa terjadi pada Jalan Langenastran tersebut?

2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui *placemaking* seperti apa yang terjadi pada Pasar Sore.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar dampak *placemaking* terhadap perekonomian pedagang terutama pada Pasar Sore Langenastran.
- c. Untuk mengetahui proses *placemaking* yang terjadi pada Pasar Sore Langenastran.

3. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada “Pasar Sore Langastran” yang berada pada sebelah timur Alun Alun Kidul tepatnya di Jalan Langastran Kidul, Kampung Langastran Panembahan, Kecamatan Kraton. Hal Hal yang akan diteliti mencakup perubahan fungsi jalan menjadi pasar, geliat ekonomi pada pasar tersebut, dan bagaimana sistem pasar tersebut.

STUDI LITERATUR

Placemaking

Jane Jacobs (1961) mengungkapkan Teori-teori dan pandangan yang berfokus pada bagaimana kita bisa menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Berikut ini adalah beberapa poin poin utama dari teori *placemaking*:

- a. Menghargai Kegiatan Manusia: Jane Jacobs menekankan pentingnya menghargai kegiatan manusia dalam merancang kota. Dia berargumen bahwa untuk menciptakan lingkungan yang hidup dan berkelanjutan, kita harus memahami dan mengakomodasi berbagai aktivitas yang dilakukan oleh penduduk kota sehari-hari. Ini termasuk berjalan kaki, berbelanja, bermain, dan berinteraksi sosial.
- b. Menghindari Monoton: Jacobs menentang gagasan bahwa kota harus dirancang sebagai blok-blok besar yang seragam. Sebaliknya, dia menganjurkan adanya keberagaman dalam hal penggunaan lahan, bangunan, dan aktivitas di berbagai bagian kota. Ini menciptakan lingkungan yang menarik dan beragam.
- c. Pentingnya Pejalan Kaki: Salah satu poin sentral teorinya adalah bahwa kota harus dirancang dengan pejalan kaki sebagai fokus utama. Jalan-jalan yang ramah pejalan kaki, trotoar yang lebar, dan area publik yang menarik harus diutamakan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mengundang bagi pejalan kaki.
- d. Kemajuan Berdasarkan Observasi: Jacobs mempromosikan ide bahwa perencanaan perkotaan seharusnya berdasarkan observasi langsung terhadap kehidupan sehari-hari di kota. Dia mendorong warga dan pemangku kepentingan lokal untuk mengamati dengan cermat bagaimana kota mereka digunakan dan bagaimana mereka bisa meningkatkannya.
- e. Komunitas Aktif: Jacobs meyakini bahwa komunitas yang aktif dan kuat adalah kunci untuk menciptakan lingkungan perkotaan yang berkualitas. Ini melibatkan partisipasi warga dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perkotaan mereka.

Teori *placemaking* Jane Jacobs telah berpengaruh besar dalam perencanaan perkotaan modern dan merangsang perdebatan tentang bagaimana menciptakan lingkungan perkotaan yang lebih baik dan hidup. Ide-idenya mendorong untuk bagaimana perencanaan perkotaan mempertimbangkan kebutuhan dan aktivitas manusia sebagai prioritas utama dalam merancang ruang.⁵

Menurut Wyckoff (2012), dalam *placemaking* terdapat empat tipe yaitu, *standard placemaking*, *strategic placemaking*, *tactical placemaking*, dan *creative placemaking*⁶. Tujuan *creative placemaking* ialah pengembangan masyarakat, pengembangan budaya, pertumbuhan ekonomi, dan orientasi berbasis aset lokal semuanya digabungkan dalam penempatan yang kreatif. Salah satu tujuan utama *creative placemaking* adalah:

- a. Menyediakan cara bagi orang-orang dari semua kelas sosial untuk mengekspresikan diri.
- b. Memanfaatkan secara inovatif apa yang sudah tersedia untuk menyediakan lapangan kerja dan menumbuhkan lingkungan kewirausahaan di masyarakat.
- c. Menggunakan seni dan budaya untuk menyampaikan daya cipta dan memberi arti lebih pada lokasi. memberikan kesempatan kepada semua seniman untuk mengembangkan visi kreatif dan prinsip estetika mereka dalam berbagai komunitas seni.
- d. Metode konvensional menekankan pentingnya wadah seni dan budaya serta stimulasi potensi kreatif.

e. Hubungan psikologis dan fisik manusia dengan lingkungannya membentuk tempat.

Membangun suatu tempat adalah tujuan akhir dari *creative placemaking*.⁷

1. Histori

(RH. Heru Wahyukismoyo, 2022) menuturkan bahwa Kampung Langenastran, Langenarjan maupun kampung-kampung lainnya dimasa lalu merupakan Paringan nDalem (Pemberian Sultan) untuk para Abdi Dalem Prajurit/Non Prajurit, Proses dari Hak Hanggadhuh Bumi menjadi Hak Handarbe Bumi lalu diproses menjadi Hak Milik sesuai UUPA (Kecuali Tanah Keprabon seperti Kraton, Alun-alun, nDalem Kepengeranan, Ambarukmo, Ambar Binangun, Ambar Ketawang, Pemandian Umbulharjo, Goa Siluman, dll) serta tanah Sultan Ground, Magersari (siti kagungan nDalem), Menurut Sejarah Asal Usul Kampung Langenarjan & Langenastran, Bapak Bambang Yudoyono, Penamaan Kampung berdasarkan pengaturan penempatan pemukiman para abdi dalem kraton berdasarkan tata pemerintahan Nayaka Wulu/Delapan Pejabat (Bumijo, Gedhong Kiwo, Gedhong Tengen, Keparak Kiwa, Keparak Tengen, Numbak Anyar, Penumping, Siti Sewu), Pemukiman para abdi dalem berdasarkan jabatan seperti Mantrigawen, Suranata, Ngampilan, Pajeksan, Mertolulutan, Kumetiran, Gandhekan, Ketandhan, Gebayanan, Maosan, Mijen, Minggiran, Pemukiman para abdi dalem berdasarkan keahlian seperti Musikanan, nGrambutan, Kenekan, Bludiran, Kemitbumen, Gebulen, Sekulanggen, Pesindenan (ada yang hilang yaitu kampung keparak), Gamelan, Namburan, Patehan, Ratawijayan, nDagen, Jlagran, Gerjen, Gemblakan, Gendhingan.⁸

Langenastran dulunya merupakan wilayah strategis karena menjadi tempat tinggal dari abdi dalem pasukan pengawal Sultan Hamengkubuwono II. Pada tahun 1970, Langenastran juga terkenal dengan produksi batiknya dan pusat tari, tembang macapat di Dalem Madukusuman. KRT Madukusumo juga merupakan salah satu seniman kraton Yogyakarta sekaligus pendiri sekolah dalang di Kraton. Kampung Langenastran juga menghasilkan seniman ketoprak legendaris Ki Bekel Tembong yang terkenal sebagai pelaku seni di Yogyakarta⁹. Potensi wisata didalam area Kraton sangat kaya tidak hanya budaya tetapi juga kerajinan dan kulinernya.¹⁰

2. *Public Life*

Arsitektur yang baik menjamin interaksi yang baik antara ruang publik dan kehidupan publik. Tapi sementara arsitek dan perkotaan perencana telah berurusan dengan ruang, sisi lain koin - kehidupan - sering kali dilupakan. Ada banyak alasan mengapa sulit untuk menggabungkan keragaman kehidupan publik ke dalam arsitektur dan perencanaan kota. Dalam konteks ini, ruang publik dipahami sebagai jalan, gang, gedung, alun-alun, tonggak: segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai bagian dari lingkungan binaan. Kehidupan publik seharusnya juga dipahami dalam arti luas sebagai segala sesuatu yang terjadi antar gedung, ke dan dari sekolah, di balkon, duduk, berdiri, berjalan, bersepeda, dll. Namun, kami tidak melakukannya berarti kehidupan kota untuk dipahami sebagai psikologis kota kesejahteraan. Melainkan kehidupan yang kompleks dan serba guna terungkap di ruang publik.¹¹

3. *Serial Vision*

Menurut Cullen (1961), untuk dapat melihat pemandangan dalam suatu lanskap kawasan kota harus dilihat secara menyeluruh yang tercipta dari hubungan antar komponen lanskap. Untuk mengungkap kebenaran yang tersembunyi (*revelation*) dalam interval dinamis atau teratur, proses pemandangan progresif mengungkap rangkaian kejutan (*jerk*) (Cullen, 1961). Urutan visual dari tampilan benda fisik dapat didramatisasi dengan memosisikan suatu elemen sebagai titik fokus tertentu atau kontras dalam lingkungan tampilan fisik. Jika mendeteksi adanya variasi atau persamaan melalui aspek-aspek ini dalam pandangan tertentu, maka pengamat akan terkejut dengan kehadirannya.¹²

METODOLOGI

Metode Penelitian

Pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian secara Kualitatif dan Kuantitatif. Pengambilan data Kualitatif dilakukan dengan cara observasi langsung pada Pasar terhadap apa saja yang berhubungan dengan topik penelitian seperti, pedagang, pengunjung dan apa saja yang terjadi pada pasar tersebut. Sedangkan Kuantitatif nantinya dilakukan pengumpulan data menggunakan analisis statistik dan grafik pengunjung pada masing masing pedagang untuk menunjukkan dampak placemaking pada Pasar Sore Langenastran. Selain itu yang kedua, *In-dept Interview* atau wawancara secara mendalam terhadap pedagang Pasar agar mengetahui dampak yang dirasakan selama berdagang.

Menurut (Moleong, 2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan focus penelitian diarahkan pada pusat penelitian.¹³ Dalam metode ini wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.¹⁴

Kemudian yang selanjutnya riset ini juga akan dilakukan secara *Observe physical traces*, yaitu dengan observasi peninggalan jejak fisik atau aktivitasnya seperti jejak tumpahan minyak di sepanjang jalan Langenastran yang terlihat. *Physical traces* juga dapat menjadi acuan sebagai pengamatan karena terlihat jejak fisik tumpahan minyak bekas pedagang Pasar Langenastran pada malam harinya tetapi pada pagi dan siang hari menjadi akses Jalan Langenastran Kidul.

Observe Physical Traces

(John Zeisel, 1973) Mengamati jejak fisik berarti mengamati secara sistematis lingkungan fisik untuk menemukan refleksi aktivitas sebelumnya yang tidak dihasilkan untuk diukur oleh peneliti. Jejak mungkin tertinggal secara tidak sadar (misalnya, jalan setapak melintasi lapangan), atau mungkin merupakan perubahan yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang di sekitarnya (misalnya, tirai yang digantung di pintu yang terbuka atau tembok yang baru dibangun). Dari jejak-jejak tersebut para peneliti perilaku lingkungan mulai menyimpulkan bagaimana suatu lingkungan menjadi seperti sekarang ini, keputusan apa yang dibuat oleh para perancang dan pembangunnya mengenai tempat tersebut, bagaimana orang-orang memanfaatkannya, bagaimana perasaan mereka terhadap lingkungannya, dan secara umum bagaimana lingkungan tersebut digunakan. lingkungan memenuhi kebutuhan penggunaannya.¹⁵ Metode ini digunakan untuk membuktikan bahwa ada aktivitas yang terjadi pada jalan tersebut dan untuk mengetahui jenis jenis pedagang yang ada pada Pasar Sore Langenastran.

Variabel Penelitian

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur
<i>Placemaking</i>	Proses pembentukan kawasan yang lebih bermakna untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya.	1. Karakteristik placemaking. 2. Proses terjadinya placemaking.	Observasi langsung dan wawancara pedagang sebagai alat ukur penelitian.
<i>Public Life</i>	Interaksi yang baik antara ruang publik dan kehidupan publik.	1. Keadaan Kawasan Pasar. 2. Interaksi yang aktif antara pedagang dan pembeli	Observasi langsung dan wawancara pedagang sebagai alat ukur penelitian dan kuisioner bagi pengunjung.
<i>Serial Vision</i>	Pemandangan Lingkungan menunjukkan perubahan	Fisik yang 1. Pemandangan fisik kawasan. 2. Selang waktu	Dokumentasi dengan selang waktu beberapa tahun yang

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur
	kawasan beberapa selang waktu.	suatu dalam perubahan kawasan.	menunjukkan perubahan.

Sumber : Hasil Penulis

Diagram Alur Penelitian

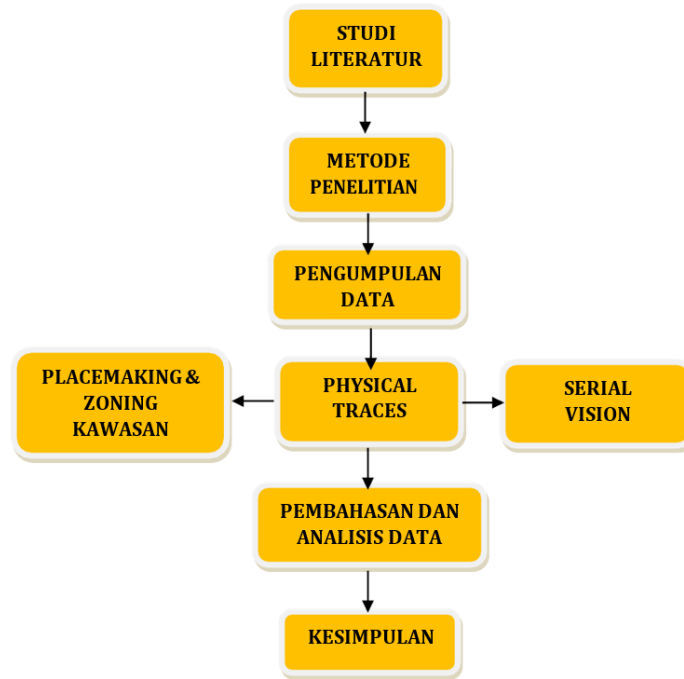


Diagram 1 Variabel Penelitian

Sumber : Hasil Penulis

DATA HASIL OBSERVASI DAN PEMBAHASAN
Zoning pada Pasar Sore



Gambar 5. Variabel Penelitian

Sumber : Hasil Penulis

Pada Jalan Langenastran yang dijadikan Pasar Sore Langenastran terdapat dua zona Kawasan kuliner, pada jalan langenastran kidul digunakan untuk Pasar Sore sedangkan bagian selatan pada jalan langenarjan digunakan untuk area foodcourt Langenastran. Perbedaan karakteristik keduanya dapat dilihat jelas yaitu, untuk pasar sore langenastran untuk pedagang bongkar pasang tenda dan barang dagangannya sedangkan untuk foodcourt langenastran sudah disediakan tempat plotting untuk pedagang lengkap dengan atap dan meja kursi untuk pengunjung dapat menikmati kuliner yang telah dibeli di Pasar

Sore ataupun Foodcourt Langenastran.



Gambar 6. Suasana Pasar Langenastran
Sumber : Hasil Penulis

Pada Observasi langsung ke Pasar Langenastran dilakukan pada 3 kondisi waktu seperti sore hari pada saat pasar baru buka, malam hari pada saat ramai ramainya dan tengah malam ketika pasar sudah tutup untuk mengetahui physical traces yang ditinggalkan oleh pedagang kaki lima yang berjualan pada pasar tersebut.

Dari hasil observasi didapat ternyata pada area pasar ini terbagi menjadi 2 area, yaitu area utama Pasar Sore Langenastran dan area foodcourt Langenastran.

Pada area pasar sore langenastran terletak di sepanjang jalan langenastran kidul sedangkan, area foodcourt terletak pada jalan langenarjan disisi selatan pasar sore. Perbedaan dari kedua area ini ialah Pasar Sore pada siang harinya berfungsi sebagai Jalan akses warga pada saat sore sampai malam menjadi Pasar kemudian area foodcourt memang sudah disediakan plotting area pedagang dan lebih proper karena terdapat kanopi dan meja kursi untuk duduk duduk menikmati kuliner yang ada pada foodcourt.



Gambar 7. Area Food Court
Sumber : Hasil Penulis

Physical Traces

Pada Pasar Sore Langenastran terdapat beberapa jejak fisik yang ditinggalkan terbagi menjadi 2 karakteristik, yaitu jejak fisik yang ditinggalkan oleh pedagang dan jejak fisik jarak penataan stand tenda pedagang. Berikut penjelasannya:

1. Jejak fisik Bekas Dagangan



Gambar 8. Pysical Traces Minyak
Sumber: Dokumentasi Penulis



Gambar 9. Pysical Traces air bekas pedagang
Sumber: Dokumentasi Penulis

Physical traces yang ditemukan pada kasus ini ialah jejak fisik yang ditinggalkan oleh pedagang yang berjualan pada pasar, jenis pedagang ini juga bermacam macam seperti pedagang batagor yang menggunakan minyak, pedagang dimsum yang membuang bekas air rebusan kejalan tentu jejak fisik yang ditinggalkan juga akan berbeda seperti yang ada pada foto diatas. Jejak fisik ini akan digunakan untuk menganalisis persebaran jenis jenis pedagangnya juga mempengaruhi untuk zoning pedagang pasar berdasarkan jenis makanannya yang dipasarkan.

2. Jarak stand pedagang



Gambar 10. Jarak pada akses parkir
Sumber: Dokumen Penulis



Gambar 11. Jarak rumah warga
Sumber: Dokumen Penulis

Jejak fisik yang terlihat ialah hubungan antara pedagang dan warga sekitar Langenastran. Dapat terlihat pada depan rumah warga dan akses parkir pengunjung terdapat jarak yang ditandai oleh cone maupun pembatas border besi. Hal ini sudah menjadi kesepakatan warga agar pedagang yang berdagang di Jalan Langenastran ini tidak mengganggu akses keluar

masuk rumah warga dan dapat berdagang dengan tenang tanpa memindahkan tenda ketika ada warga yang ingin keluar rumah.

Serial Vision Langenastran



Gambar 12. Suasana 2019

Sumber: Google Street view



Gambar 13. Suasana 2015

Sumber: Google Street view

Serial vision ini untuk menunjukkan bagaimana perubahan Kawasan Langenastran yang dulunya hanya jalan biasa digunakan oleh warga kemudian menjadi Kawasan kuliner pasar sore langenastran. Pada serial vision ini mengambil data setiap 4 tahun sekali untuk mengetahui pertumbuhan Kawasan langenastran. Dapat terlihat pada 2015 belum ada stand foodcourt langenastran masih berupa jalan biasa baru pada 2019 pada saat covid muncul gagasan dimulai dari foodcourt terlebih dahulu. Menginjak tahun 2023 seiring berjalannya waktu sudah terlihat padat dan ramai ditambah Kawasan Kuliner Pasar Langenastran. Terlihat juga *Focal Point* Pasar Langenastran ialah Alun Alun Kidul sebagai titik berkumpul wisatawan kemudian pengunjung baru berjalan mencari kuliner menuju Pasar Langenastran.

DATA HASIL WAWANCARA

1. Wawancara Pertama Bu Rini, Pedagang Minuman

Pada wawancara pertama menemui salah satu pedagang minuman pada pasar sore langenastran yaitu Bu Rini berusia 48 tahun berasal dari Berbah, Sleman tetapi saat kecil tumbuh di Kampung Langenastran ini. Beliau menuturkan sebelum menjadi pedagang awalnya bekerja sebagai karyawan kantor kemudian keluar dan berawal menjadi pedagang di Kawasan sunmor UGM setelah itu karena covid-19 sunmor ditutup dan beralih ke Pasar Sore Langenastran karena dari background ibu Rini yang kecil di Langenastran alasannya agar dekat dengan saudara disini dan kebetulan mempunyai lahan juga untuk berdagang. Bu rini bercerita proses terbentuknya Pasar Langenastran ini karena gagasan pemuda sekitar yang turut prihatin karena pada saat covid pedagang dari alun alun utara tidak boleh berdagang lagi disebabkan juga Alun Alun Utara akan direvitalisasi, jadi pada awal terbentuknya pasar dari pindahan pedagang Alun Alun Utara tetapi seiring berjalannya waktu sekarang sudah banyak pedagang baru yang berdagang di Pasar Kuliner ini. Ia juga menuturkan perbandingan selama berdagang disini dan dulu saat di sunmor UGM dampaknya lebih besar berdagang di Pasar Kuliner Langenastran apalagi pada saat musim panas dan musim liburan bisa sampai menjual lebih dari 500 cup perharinya dan kebanyakan pengunjungnya mahasiswa apalagi pada saat malam minggu.

Sistem dagang pada Pasar Kuliner ini ialah setoran perhari seperti uang kebersihan dan ada pengurus Paguyuban Pasar Kuliner setiap minggu juga ada pertemuan antar pedagang dengan pengurus kemudian tenda juga dititipkan di saudara karena memiliki saudara di Langenastran. Kebanyakan pedagang disini adalah warga sekitar Langenastran saja dan ketika ada pagelaran wayang di Langenastran pedagang diwajibkan memakai batik untuk menyelaraskan antara pagelaran wayang dan pedagang sekitar.

2. Wawancara Kedua, Bu Herni Pedagang Dimsum

Pada wawancara kedua ini merupakan pedagang dimsum yang berasal dari wirobrajan berusia 39 tahun, sudah berdagang di Kawasan Alun Alun 2 tahun. Ibu Herni ini merupakan

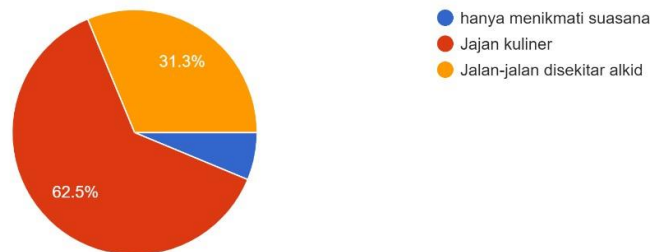
seorang pedagang juga di kantin sekolah sehingga sudah berpengalaman menjadi pedagang dan memiliki warung juga dirumah. Pada awalnya berdagang di Kawasan dalam Alkid kemudian berpindah ke Pasar Langenastran dikarenakan PPKM akibat covid-19. Beliau juga menuturkan terbentuknya pasar ini juga karena saat pandemi fase kedua dan pedagang yang berdagang di Pasar Langenastran ini sudah memiliki izin resmi dagang dari paguyuban semuanya berbeda dengan sekarang pedagang yang ada didalam alkid kebanyakan belum mengantongi izin untuk berdagang.

Sistem dagang di pasar ini juga membayar uang perhari dan penitipan tenda istilahnya "dikost" tendanya dengan membayar 80 ribu perbulannya. Hampir sama dengan bu rini tadi bu herni juga menyebutkan paling padat di akhir pekan dan kebanyakan pembelinya ialah mahasiswa dengan wisatawan. Rata rata sehari dagangan dimsum ibu herni ini pasti habis dengan stok perhari 2000 dimsum beraneka macam kalau akhir pekan bisa membawa lebih, berbeda dengan musim hujan memilih untuk tidak berjualan karenatampias kedalam gerobaknya dan sedikit yang berkunjung ke Pasar Langenastran.

3. Hasil kuisioner dari pengunjung Pasar Kuliner Langenastran

Jika pernah apa yang dicari saat dialun-alun kidul?

16 responses



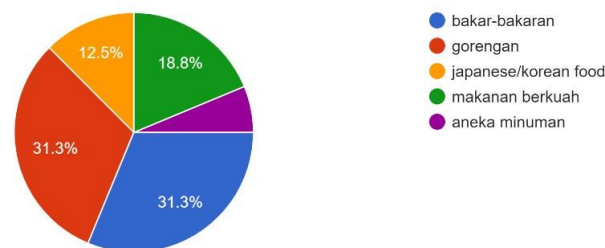
Gambar 14. Grafik Daya Tarik

Sumber: Data Observasi Penulis 2023

Kebanyakanpengunjung berkunjung ke alkid terlebih dahulu kemudian baru melakukan hal hal lain seperti menikmati suasana sebanyak 5,2% hanya menikmati suasana, 31,3% Jalan jalan disekitar alkid, dan yang paling banyak jajan kuliner sebanyak 62,5%.

Kuliner seperti apa yang dicari?

16 responses

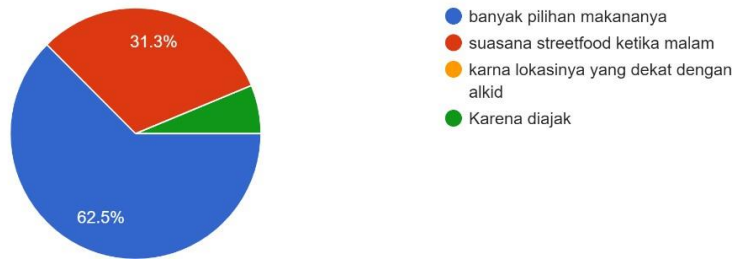


Gambar 15. Grafik Kuliner yang dicari

Sumber: Data Observasi Penulis 2023

Pengunjung lebih menyukai makanan bebakaran dan gorengan seimbang dengan keduanya 31,3%, yang kedua makanan berkuah 18,8%, kemudian Japanese/Korean food 12,5% dan terakhir baru aneka minuman 5 %.

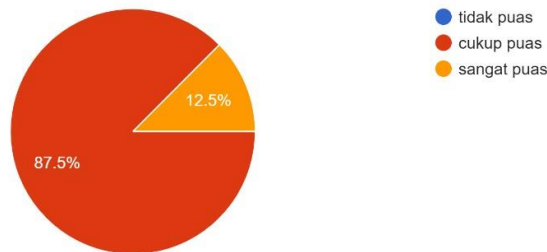
Apa yang membuat tertarik untuk jajan kuliner di Pasar Sore Langenastran?
16 responses



Gambar 16. Grafik Daya Tarik Pasar
Sumber: Data Observasi Penulis 2023

Daya Tarik dari Pasar Sore Langenastran menurut pengunjung ialah paling banyak karena pilihan kuiner/makanannya 62,5%, yang kedua ialah suasana pasarnya 31,3%, dan sisanya karena diajak oleh teman.

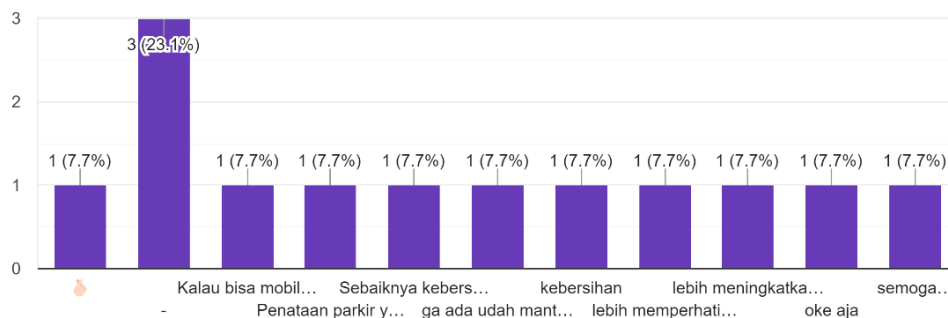
apakah puas dengan kuliner yang ada pada Pasar Sore Langenastran?
16 responses



Gambar 17. Grafik Kepuasan Pengunjung
Sumber: Data Observasi Penulis 2023

Sebagian besar pengunjung merasa cukup puas dengan kuliner yang ada di Pasar Sore Lanngenastran dengan 87,5% dan sangat puas 12,5%.

kritik dan saran pasar sore langenastran
13 responses



Gambar 18. Grafik Kritik dan Saran Pasar
Sumber: Data Observasi Penulis 2023

Dari kritik dan saran paling banyak sudah tidak ada dan puas namun ada beberapa catatan seperti, sebaiknya mobil dilarang masuk karena menimbulkan kemacetan, penataan parkir dan kebersihan kawasan pasar.

KESIMPULAN

Hasil analisis menyimpulkan bahwa placemaking yang terjadi di Pasar Sore Langenastran dilakukan menggunakan Creative Placemaking melalui inisiatif para pengurus Langenastran sebagai respon atas ditutup dan direvitalisasinya Alun Alun Utara ditambah

adanya covid-19 karena tidak boleh bedagang disekitar Alun Alun kemudian dibentuklah Pasar Sore Langastran agar pedagang mempunyai lapak untuk berdagang dan Kawasan Kampung Langastran menjadi lebih bermakna.

Proses placemaking yang terjadi pada Pasar Sore Langastran mempunyai dampak public life dan perekonomian yang terjadi antara pedagang dengan pembeli. Terjadinya interaksi yang baik antara ruang publik dan kehidupan publik yang terjadi pada pasar ini dikarenakan ramai pengunjung setiap harinya sehingga hubungan pembeli dan pedagang yang aktif berinteraksi, dapat disimpulkan sebagai sebuah placemaking yang berhasil. Dari aspek-aspek tersebut dapat disimpulkan bahwa placemaking yang terjadi pada Pasar Sore Langastran ini dapat dikategorikan berhasil karena dapat memenuhi kebutuhan dan interaksi yang aktif antara pedagang dan pembeli dalam suatu tempat.

DAFTAR PUSTAKA

- BINUS, (2014). IN-DEPT INTERVIEW (WAWANCARA MENDALAM). Diakses dari : <https://qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, (2019). 5 Alasan Libur Lebaran Menyenangkan di Jogja Dijamin Bikin Kangen. Diakses dari: <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/428>
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, (2021). Mengulas Kota Jogja Sebagai Kota Akulturasi Kuliner. Diakses dari : <https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/668>
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. (2019, Mei 17). Yogyakarta, Kota Istimewa dengan Sejuta Kenangan dan Keunikan. Diakses dari: https://pmperizinan.jogjakota.go.id/web/detail/74/yogyakarta_kota_istimewa_de ngan_sejuta_kenangan_dan_keunikan
- GOR. (2016, September 04). Kampung Wisata Langastran Yogyakarta Dideklarasikan. Diakses dari: <https://www.beritasatu.com/wisata/383641/kampung-wisata-langastran-yogyakarta-dideklarasikan>
- Hany Rosyada, (2022, Juni 13). Pasar Sore Langastran: Surganya Street Food di Jogja. Kompasiana. Diakses dari: <https://www.kompasiana.com/hanyalia4312/62a75191bb44866d7f1d5612/pasar-sore-langastran-surganya-street-food-di-jogja>
- Jan Gehl, Birgitte Svarre (auth.) 2013. - How To Study Public Life-Island Press_Center for Resource Economics.
- Jane Jacobs, (1961). Jane Jacobs and the Theory of Placemaking in Debates of Sustainable Urbanism.
- John Zeisel, (1973). INQUIRY BY DESIGN: TOOLS FOR ENVIRONMENT-BEHAVIOR RESEARCH. Harvard University. Cambridge University Press.
- Lestari, (2016). BAGIAN 2: Penelusuran Persoalan Perancangan Dan Pemecahannya. Diakses dari: <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/2602/05.2%20bab%202.pdf?sequence=8&isAllowed=y>
- Mulya, H, (2022). PERSEPSI ORANGTUA TERHADAP ANAK-ANAK PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK (METODE). Nusantara Hasana Journal. Universitas Islam Riau.
- Rimawan, R, (2016, 5 September). Omah Media Avocado Tandai Deklarasi Kampung Wisata Langastran Yogyakarta. Diakses dari: <https://m.tribunnews.com/regional/2016/09/05/omah-media-avocado-tandai-deklarasi-kampung-wisata-langastran-yogyakarta>

RH. Heru Wahyukismoyo, (2022). FGD Asal Usul Kampung Langenastran. Diakses dari:
<https://panembahankel.jogjakota.go.id/detail/index/20099>

Wayan Andika Widiantara, (2015). UNSUR PEMANDANGAN BERSERI / SERIAL VISION
SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER VISUAL KORIDOR JALAN LETJEN SUPRAPTO,
KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG. Sistem Pemandangan (63).

Wyckoff, M (2014). Definition Of Placemaking: Four Different Types. Plan. Zoning News,
32.